

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA MEMAHAMI
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE *MIND MAPPING***

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IVA Sekolah Dasar Negeri
Sagalaherang IV Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang Semester Genap
Tahun Pelajaran 2015/2016)

Harti Sulastri

SD Negeri Sagalaherang IV Kec. Sagalaherang

ABSTRAK

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Sagalaherang IV belum optimal. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang monoton dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bersifat pasif. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan tujuan pembelajaran IPS tidak tercapai. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penggunaan metode Mind Mapping di SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan metode Mind Mapping di SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang. Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam setiap siklusnya. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada tiap siklusnya. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode Mind Mapping pada pokok bahasan Mengenal Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi dalam mata pelajaran IPS di kelas IVA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Juga hasil belajar siswa meningkat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dari 22 siswa (45%) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 68,64 pada siklus I, dan siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dari 22 siswa (86,36%) dengan nilai rata-rata kelas menjadi 81,36 pada siklus II. Dengan demikian menunjukkan bahwa penerapan metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Metode Mind Mapping Kelompok

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran serta guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Persoalan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembangnya dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan sekitar, pengaruh informasi dan kebudayaan serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Keberhasilan pembelajaran secara khusus dan pendidikan secara umum merupakan harapan dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan pembelajaran ditandai oleh adanya perubahan kemampuan atau kecakapan yang sebelumnya tidak dimiliki, kemudian muncul setelah melakukan proses pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih mantap dan bermakna. Sebagai seorang guru profesional dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah hendaknya mengetahui, memahami dan mencoba untuk menerapkan metode yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan agar tercipta suasana yang mendorong keaktifan siswa.

Metode pembelajaran merupakan salah satu alat untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang harus dikuasai oleh guru. Dengan menguasai metode pembelajaran, guru dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran dengan baik dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam menggunakan metode mengajar, bukan hanya guru saja yang aktif dalam pembelajaran, melainkan diharapkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Peneliti merasa perlu mengembangkan metode yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut dengan menggunakan metode diskusi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Diperlukan kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang atraktif, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, dalam menjalankan tugasnya guru harus pandai memilih metode mengajar yang tepat sehingga akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dan materi yang diajarkan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dan kreatif. Kekurang tepatan guru dalam memilih metode mengajar merupakan salah satu penyebab kurang baiknya hasil belajar peserta didik sebab metode mengajar ini selain menentukan kegiatan proses pembelajaran juga mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Masalah mendasar yang dialami sewaktu melaksanakan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri Sagalaherang IV Kecamatan Sagalaherang kabupaten Subang adalah kurang antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan kajian terhadap harapan penulis akan kegiatan pembelajaran IPS, Hakikat IPS, Tujuan IPS, dan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka penulis akan mencoba melakukan Penelitian Tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus dengan dua pertemuan tiap siklusnya untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan metode diskusi pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sagalaherang IV Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang.

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana Metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perkembangan Teknologi di kelas IV A SD Negeri Sagalaherang IV semester genap tahun pelajaran*”. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya dikemukakan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan metode diskusi pada peserta didik kelas IV A SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang.
2. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan metode diskusi pada kelas IV A SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang.

Untuk meningkatkan sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran IPS dengan metode Mind Mapping pada peserta didik Kelas IV SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di tempat peneliti bertugas mengajar yaitu Sekolah Dasar Negeri Sagalaherang IV Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang yang beralamat di Jalan Raya Mande Sagalaherang Kaler Kec. Sagalaherang – Subang. Penelitian difokuskan pada kelas IV dengan jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 22 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran.

Untuk siklus I akan dibahas materi tentang Mengenal Perkembangan Teknologi Produksi, dan membandingkan jenis-jenis teknologi produksi. Sedangkan untuk siklus II akan dibahas materi tentang Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, dan membandingkan jenis-jenis teknologi transportasi dan komunikasi.

Yang menjadi subyek dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik Kelas IV SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang Tahun Pelajaran yang berjumlah 22 orang. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan, yaitu dari Februari 2016 sampai dengan Mei 2016.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses pengkajian kegiatan pembelajaran dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran atau mengatasi masalah pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, maka desain Penelitian yang akan penulis lakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas kali ini adalah Model Kemmis dan Taggart yang meliputi empat komponen (Aqib,2009:22): 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi/tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan penelitian, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan

ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Langkah-langkah Tindakan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan
2. Rancangan Tindakan
3. Pelaksanaan Tindakan
4. Observasi
5. Refleksi

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian, yaitu observasi dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan penggunaan instrumen data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk memperoleh data kualitatif peneliti menggunakan instrumen observasi/pengamatan. Teknik ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan instrumen penelitian data kuantitatif data menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal pos tes yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi teknologi dengan menggunakan metode diskusi.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengumpulkan data tentang proses kegiatan secara kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi antara lain aktivitas belajar siswa yaitu komunikasi. Interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS dan untuk mencatat berbagai masalah mencakup berbagai kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang akan dikembangkan dalam refleksi.

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data mengenai peningkatan hasil belajar terutama dalam penguasaan materi yang telah disampaikan dengan penerapan metode diskusi.

Pada dasarnya analisa data dilakukan sepanjang penelitian tindakan kelas ini berlangsung. Seluruh data yang tersedia berupa hasil Uji Kompetensi dan hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama penelitian tindakan kelas itu berlangsung. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tes dan data observasi. Data tes meliputi nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar secara individual dan klasikal. Adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

Rata-rata Kelas

Untuk menghitung rata-rata kelas pada masing-masing siklus digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya siswa

Ketuntasan belajar klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 69\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010:241).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

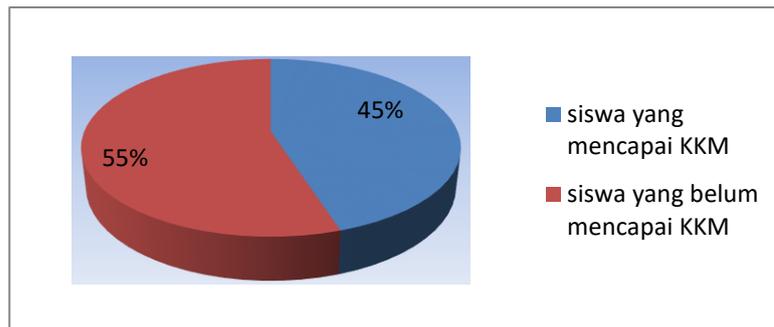
Setelah kegiatan diskusi selesai, guru membahas setiap permasalahan dengan memberikan penjelasan dengan jawaban yang sebenarnya. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian, guru menyampaikan informasi untuk materi yang selanjutnya. Pertemuan kedua adalah pelaksanaan tes siklus I. Tes siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu 30 menit. Untuk mengetahui hasil akhir pembelajaran (pos tes) pada tindakan pertama dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 1. Daftar Nilai pos Tes Siswa pada Tindakan Pertama

1.	ADIT PERDIANSYAH	70	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 69
2.	DEVI PUSPITASARI	65	
3.	DHAFIR RAKA FIRDAUS	60	
4.	FADLAN SIDIK S.	60	
5.	FAHMI PUTRA	55	
6.	GILANG DWI AJI	80	
7.	IRFAN NUR FAHMI	50	
8.	MUH. FARIS A.M.	80	
9.	NABILA PUTRI A.	80	
10.	QISTINUR AMALY F.	70	
11.	RENA ANGGRAENI	65	
12.	REVALINA DWI RAHMAH	70	
13.	REZA PAHLEVI	60	
14.	RIFAL JULIAN	50	
15.	RILDA ISTIFANI	90	
16.	SITI NURUL AINI	60	
17.	SULTAN SAFARUDIN	65	
18.	TASYA RAMADHANI	75	
19.	TITA NURFAUZIAH	70	
20.	WILA NURHAYATI	65	
21.	ZAHRA RAMADANI	90	
22.	ZAHRA TIARA SHEPANI	80	
TOTAL		1510	
NILAI TERTINGGI		90	
NILAI TERENDAH		50	
RERATA		68,64	

Dari data di atas, dapat ditemukan bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 12 orang atau 54,55% dari jumlah siswa yang dijadikan sampel. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 10 orang atau 45,45% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,64. Ini mengandung arti bahwa daya serap siswa terhadap materi sebesar 68,64%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.1.

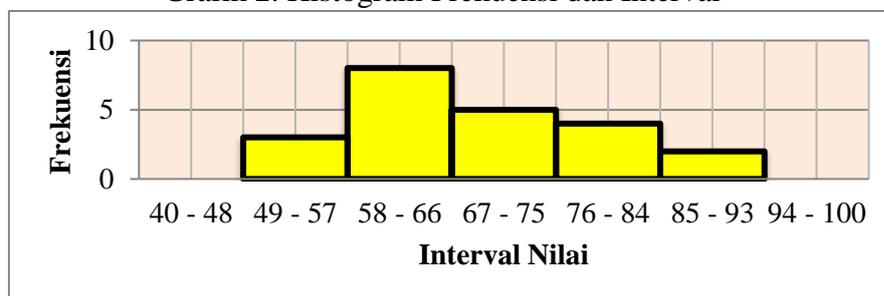
Grafik 1. Perolehan Nilai Pos Tes Siswa pada Siklus I



Tabel 2. Tabulasi nilai hasil tes siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase
40 - 48	0	0%
49 - 57	3	13,64%
58 - 66	8	36,36%
67 - 75	5	22,73%
76 - 84	4	18,18%
85 - 93	2	9,09%
94 - 100	0	0%
Jumlah	22	100%

Grafik 2. Histogram Frekuensi dan Interval



Gambar 4.1 Histogram Nilai Tes Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran tindakan pertama, hasil penelitian ini masih kurang memuaskan, karena pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, siswa belum terbiasa dengan metode Mind Mapping sehingga terlihat kaku dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran. Juga

dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas belum efektif, sehingga guru harus lebih pandai mengorganisasikan kelas agar kegiatan diskusi menjadi lebih hidup.

Evaluasi hasil akhir pada tindakan pertama menunjukkan bahwa siswa sudah cukup menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 68,64. Namun jika dilihat dari penilaian klasikal sebesar 85%, pada siklus I ini belum mencapai nilai yang diharapkan, yaitu hanya sebesar 45%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan selanjutnya yaitu tindakan kedua yang diharapkan dapat meningkatkan respon dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan kegiatan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Berikut ini adalah deskripsi dan hasil kegiatan siklus II. Sama seperti pada siklus I, pertemuan kedua adalah pelaksanaan tes siklus. Tes siklus II juga dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 30 menit. Untuk mengetahui hasil akhir pembelajaran (pos tes) pada tindakan kedua dapat dilihat pada Tabel 4.4.

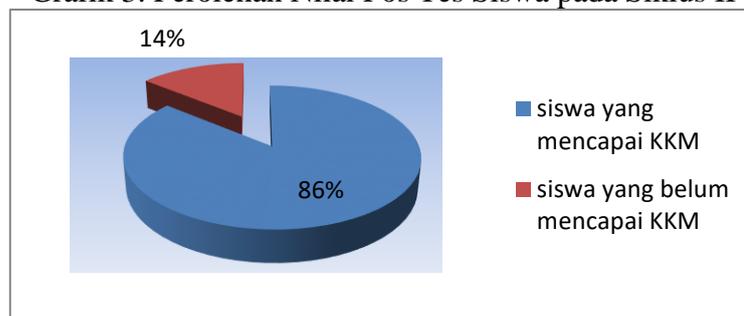
Tabel 3. Daftar Nilai Pos Tes Siswa pada Tindakan Kedua

1.	ADIT PERDIANSYAH	80	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 69
2.	DEVI PUSPITASARI	80	
3.	DHAFIR RAKA FIRDAUS	75	
4.	FADLAN SIDIK S.	80	
5.	FAHMI PUTRA	80	
6.	GILANG DWI AJI	100	
7.	IRFAN NUR FAHMI	70	
8.	MUH. FARIS A.M.	90	
9.	NABILA PUTRI A.	90	
10.	QISTINUR AMALY F.	85	
11.	RENA ANGGRAENI	75	
12.	REVALINA DWI RAHMAH	85	
13.	REZA PAHLEVI	80	
14.	RIFAL JULIAN	60	
15.	RILDA ISTIFANI	95	
16.	SITI NURUL AINI	70	
17.	SULTAN SAFARUDIN	75	
18.	TASYA RAMADHANI	80	
19.	TITA NURFAUZIAH	75	
20.	WILA NURHAYATI	80	
21.	ZAHRA RAMADANI	90	
22.	ZAHRA TIARA SHEPANI	90	
TOTAL		1790	
NILAI TERTINGGI		100	

NILAI TERENDAH	60	
RERATA	81,36	

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Grafik 4.3.

Grafik 3. Perolehan Nilai Pos Tes Siswa pada Siklus II

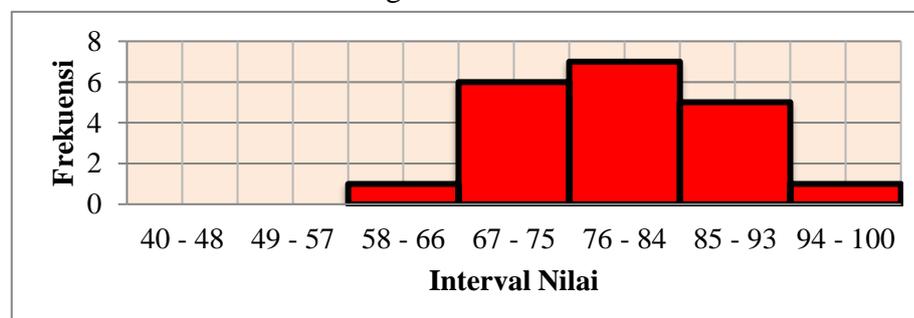


Data nilai tes siklus II dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 4. Tabulasi nilai hasil tes siklus II

Interval	Frekuensi	Persentase
40 – 48	0	0%
49 – 57	0	0%
58 – 66	1	4,55%
67 – 75	6	27,27%
76 – 84	7	31,82%
85 – 93	6	27,27%
94 – 100	2	9,09%
Jumlah	22	100%

Grafik 4. Histogram Frekuensi dan Interval



Pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa semua siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.. Selain itu, rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu mencapai 81,36. Pada tindakan kesatu nilai rata-rata

kelas memperoleh nilai 68,64. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pada siklus I, pada tindakan kedua ini telah mengalami kenaikan sebesar 12,34.

Berdasarkan analisis hasil diskusi yang dilakukan siswa pada tindakan kedua ini, pada umumnya hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai siswa baik proses maupun dalam penilaian akhir. Siswa yang sudah memperoleh nilai yang cukup baik atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 19 orang siswa sehingga daya serapnya bertambah menjadi 81,36%. Penilaian secara klasikal mencapai 86%. Ini berarti dalam siklus II ini sudah dapat dikatakan cukup berhasil.

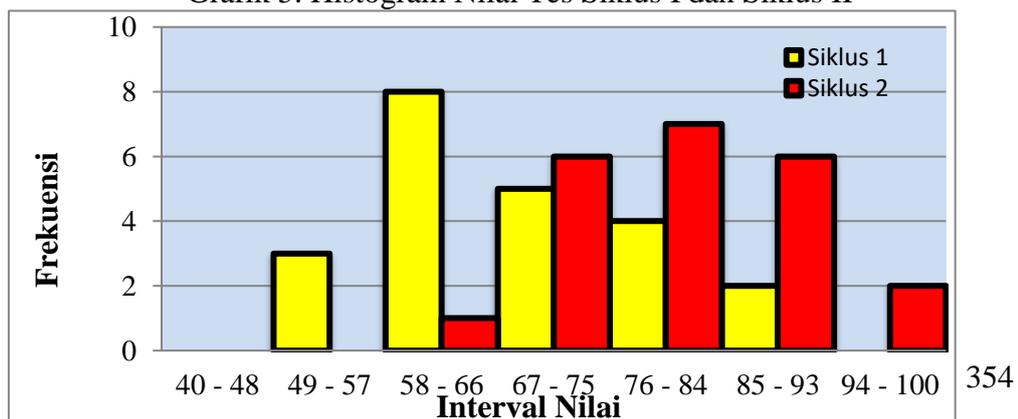
Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus dibatasi sampai dua tindakan (siklus). Hal ini didasarkan pada keterbatasan waktu dan perolehan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Hasil rangkaian tindakan kesatu hingga tindakan kedua menunjukkan bahwa penggunaan metode Mind Mapping dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada pokok bahasan Mengenai Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan sikap siswa pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan metode Mind Mapping telah mengalami peningkatan yang semakin baik. Sehingga dapat menunjang siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Hal ini dapat terlihat pada perubahan nilai rata-rata siswa untuk setiap tindakan (siklus) yang mengalami peningkatan. Tabulasi data gabungan siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Tabulasi hasil tes siklus I dan tes siklus II

Interval	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
40 - 48	0	0%	0	0%
49 - 57	3	13,64%	0	0%
58 - 66	8	36,36%	1	4,55%
67 - 75	5	22,73%	6	27,27%
76 - 84	4	18,18%	7	31,82%
85 - 93	2	9,09%	6	27,27%
94 - 100	0	0%	2	9,09%
Jumlah	22	100%	22	100%

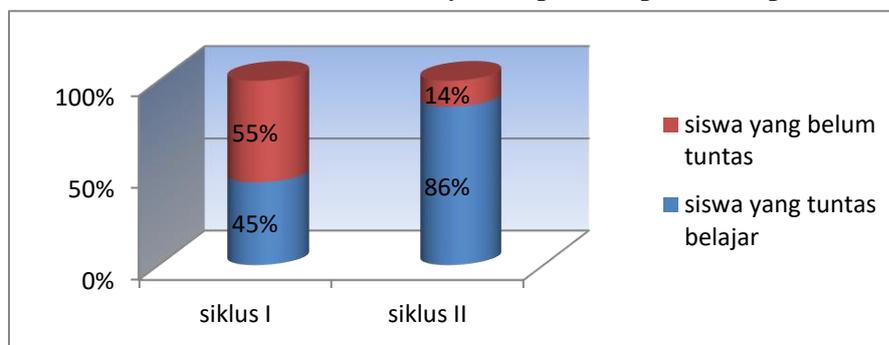
Grafik 5. Histogram Nilai Tes Siklus I dan Siklus II



Dari Tabel 4.8 dapat dilihat perkembangan dalam setiap siklus yang mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pos tes pada siklus I menjadi 68,64. Dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,72 sehingga mencapai nilai rata-rata sebesar 81,36.

Selain peningkatan rata-rata, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 10 orang atau 45%, dan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 12 orang atau 55%. Pada siklus II, siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal mengalami peningkatan menjadi 19 orang atau 86%, dan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal tinggal 3 orang atau 14%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.6.

Grafik 6. Persentase kenaikan daya serap siswa pada setiap siklus



Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode Mind Mapping, hasil belajar peserta didik semakin baik. Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan penggunaan metode Mind Mapping yang membuat siswa lebih menyukai aktivitas pembelajaran. Diantaranya dikarenakan: 1) kegiatan pembelajaran lebih bermakna, kreatif dan menyenangkan dengan suasana kelas yang tidak monoton; 2) pemberian tugas kelompok yang dapat melibatkan seluruh siswa dan mengajak siswa untuk memahami tentang materi pelajaran; dan 3) setiap kegiatan pembelajaran mengajak siswa untuk kegiatan yang bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dibuat dari penelitian ini adalah: “Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas IV A SD Negeri Sagalaherang IV Sagalaherang Kabupaten Subang.”

Saran yang ingin penulis sampaikan dalam laporan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Rekan-rekan guru mata pelajaran lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memperbaiki pembelajaran.
2. Guru hendaknya tidak terpaku pada pembelajaran konvensional.
3. Bagi pihak sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z (2006). *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Darmawan, D. dkk (2006). *Dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: UPI Press
- Depdiknas (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya
- Dimiyati dan Mudjiono (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hernawan, A.H. dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press
- Juprimalino. (2012). *Definisi Hasil Belajar*. [Online]. Tersedia: <http://juprimalino.blog.spot.com/2012/02/definisi-pengertian-hasil-belajar.html>
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung persada (GP) Press
- Sapriya, dkk. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press
- Sapriya, dkk. (2007). *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press
- Sudjana, N. (1992). *Penilaian Hasil belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suhaedah (2009). *Hakekat, Model dan Metode Pembelajaran IPS*. Subang: RoyyanPress
- Sumantri, M. dan Permana (1999). *Strategi Belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Tantya, H.P. dan Winardi (2008). *Ilmu Pendidikan Sosial untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group